

Model Dakwah Bil Hal Sebagai Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat: Kecamatan Baamang Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah

Norhasanah Putri¹, Asep Rahmatullah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Darullughah Wadda'wah
norhasanahputri019@gmail.com¹, aseprahmatullah@uiddalwa.ac.id²

ABSTRACT

Community empowerment through religious approaches requires strategies that integrate spiritual values with concrete actions to create sustainable social transformation. This study examines the implementation of dakwah bil hal model as a community empowerment approach in Baamang District, East Kotawaringin Regency, Central Kalimantan, focusing on analyzing supporting factors, obstacles, and model effectiveness in improving community welfare. The method employed is a qualitative approach with library research on scientific literature from 2021-2025 through qualitative content analysis. Findings indicate that dakwah bil hal successfully transforms the paradigm from verbal communication to concrete action through enabling, training, empowering, and protecting stages. Implementation success is supported by inclusive leadership, adaptation to local culture, and community trust in implementing institutions. Various programs such as waste bank management, water source expeditions, and tourism village empowerment have proven effective in improving economic welfare, strengthening social cohesion, and fostering community independence. The main constraint lies in limited human resource competencies in sustainable program management. This model provides strategic contributions to developing contextual, inclusive, and sustainable empowerment programs by holistically integrating economic, social, and spiritual dimensions.

Keywords : *Dakwah Bil Hal, Community Empowerment, Social Transformation, Baamang District, Sustainable Development.*

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan keagamaan memerlukan strategi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tindakan nyata untuk menciptakan transformasi sosial berkelanjutan. Penelitian ini mengkaji implementasi model dakwah *bil hal* sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Baamang, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah, dengan fokus pada analisis faktor pendukung, penghambat, dan efektivitas model dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka terhadap literatur ilmiah periode 2021-2025 melalui analisis isi kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa dakwah *bil hal* berhasil mentransformasi paradigma dari komunikasi verbal menjadi aksi konkret melalui tahapan *enabling, training, empowering, dan protecting*. Keberhasilan implementasi didukung oleh kepemimpinan inklusif, adaptasi terhadap budaya lokal, dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pelaksana. Berbagai program seperti pengelolaan bank sampah, ekspedisi sumber air, dan pemberdayaan desa wisata terbukti efektif meningkatkan kesejahteraan ekonomi, memperkuat kohesi sosial, dan menumbuhkan kemandirian komunitas. Kendala utama terletak pada keterbatasan kompetensi sumber daya manusia dalam pengelolaan program berkelanjutan. Model ini memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan program pemberdayaan yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan spiritual secara holistik.

Kata kunci : Dakwah *Bil Hal*, Pemberdayaan Masyarakat, Transformasi Sosial, Kecamatan Baamang, Pembangunan Berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan paradigma pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses transformasi sosial dan ekonomi. Dalam konteks Indonesia, pemberdayaan masyarakat tidak hanya mencakup dimensi ekonomi semata, tetapi juga melibatkan aspek sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi fondasi kearifan lokal masyarakat. Pendekatan dakwah bil hal yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan aksi nyata pemberdayaan telah terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki karakteristik geografis dan sosial-budaya yang unik seperti Kalimantan Tengah (Sunarso, 2021). Model dakwah bil hal menekankan pada implementasi ajaran Islam melalui tindakan konkret yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, berbeda dengan pendekatan dakwah bil lisan yang lebih bersifat verbal dan instruktif.

Kecamatan Baamang di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah, memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam hal aksesibilitas, infrastruktur, dan pengembangan kapasitas masyarakat. Kondisi geografis yang terdiri dari wilayah pesisir dan pedalaman menciptakan disparitas ekonomi yang signifikan antar wilayah, di mana sebagian besar masyarakat bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan dengan produktivitas yang masih rendah. Implementasi program pemberdayaan masyarakat di wilayah terpencil memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual, yang mampu menyentuh kebutuhan riil masyarakat sekaligus menguatkan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai penggerak perubahan (Hasriani, 2022). Pendekatan berbasis nilai (*value-based approach*) dalam pemberdayaan masyarakat terbukti lebih *sustainable* karena membangun kesadaran internal masyarakat untuk terus berkembang.

Dakwah bil hal sebagai metode pemberdayaan memiliki keunggulan dalam membangun kepercayaan (*trust building*) antara agen perubahan dengan masyarakat sasaran, karena dilakukan melalui bukti nyata dan keteladanan, bukan sekadar retorika. Metode ini sejalan dengan prinsip pembangunan partisipatif yang mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan dakwah bil hal mampu meningkatkan keberdayaan ekonomi, kesadaran sosial, dan ketahanan spiritual masyarakat secara simultan, sehingga menciptakan dampak pemberdayaan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan (Antoni et al., 2024). Integrasi antara nilai religius dan praktik pemberdayaan ekonomi menciptakan motivasi intrinsik yang kuat bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program pengembangan.

Di Kecamatan Baamang, model dakwah bil hal dapat diimplementasikan melalui berbagai program seperti pengembangan usaha mikro berbasis syariah, pelatihan keterampilan produktif, penguatan kelembagaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis pada potensi lokal. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada kemampuan para da'i dan aktivis pemberdayaan dalam mengidentifikasi kebutuhan nyata masyarakat, membangun jejaring kemitraan dengan berbagai *stakeholder*, serta merancang program yang responsif terhadap dinamika sosial-budaya setempat (Sunarso, 2021). Penelitian terkini menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara metode intervensi dengan konteks lokal, termasuk sistem nilai, struktur sosial, dan kondisi ekonomi masyarakat.

Transformasi sosial melalui pendekatan keagamaan memerlukan pemahaman mendalam terhadap karakteristik demografi dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat. Dalam konteks masyarakat Kalimantan, khususnya di wilayah Kotawaringin Timur, pendekatan pemberdayaan harus mempertimbangkan keberagaman etnis, dinamika ekonomi berbasis sumber daya alam, serta tantangan geografis yang mempengaruhi aksesibilitas terhadap layanan publik dan peluang ekonomi (Nasrillah et al., 2024). Pendekatan *culturally sensitive* dalam pemberdayaan menjadi kunci untuk menghindari resistensi sosial dan memaksimalkan akseptabilitas program di tengah masyarakat yang memiliki ikatan kuat dengan tradisi dan nilai-nilai lokal.

Praktik dakwah bil hal juga memerlukan sinergi antara lembaga keagamaan, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat sipil dalam menciptakan ekosistem pemberdayaan yang kondusif. Kolaborasi multi-pihak (*multi-stakeholder collaboration*) menjadi prasyarat penting untuk memastikan keberlanjutan program dan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat (Sofia, 2024). Pengalaman berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang melibatkan partisipasi aktif tokoh agama, tokoh masyarakat, dan aparat pemerintah cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan jangka panjang.

Aspek kapasitas sumber daya manusia (*human resource capacity*) juga menjadi faktor krusial dalam implementasi dakwah bil hal sebagai pendekatan pemberdayaan. Da'i dan agen pemberdayaan tidak hanya dituntut memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga keterampilan manajerial, kemampuan komunikasi interpersonal, dan pemahaman terhadap isu-isu pembangunan kontemporer seperti ekonomi digital, pengelolaan lingkungan, dan *good governance* (Yuliasih, 2022). Peningkatan kapasitas para pelaku dakwah melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menjadi investasi strategis untuk memastikan efektivitas program pemberdayaan.

Lebih lanjut, evaluasi dampak (*impact evaluation*) terhadap program dakwah bil hal perlu dilakukan secara sistematis untuk mengukur tingkat keberhasilan dan mengidentifikasi area perbaikan. Penggunaan indikator pemberdayaan yang komprehensif, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan spiritual, memungkinkan penilaian

yang holistik terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Pendekatan evaluasi partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek evaluasi juga penting untuk memastikan bahwa penilaian keberhasilan program selaras dengan persepsi dan pengalaman masyarakat penerima manfaat (Mz et al., 2025). Dengan demikian, model dakwah bil hal di Kecamatan Baamang memerlukan kajian mendalam untuk memahami dinamika implementasi, tantangan yang dihadapi, serta peluang pengembangan ke depan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan kunci: (1) Bagaimana implementasi model dakwah bil hal sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Baamang, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model dakwah bil hal untuk pemberdayaan masyarakat di wilayah tersebut? (3) Bagaimana efektivitas model dakwah bil hal dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan spiritual masyarakat di Kecamatan Baamang?. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis dan mendeskripsikan implementasi model dakwah bil hal sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Baamang, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah, (2) Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model dakwah bil hal untuk pemberdayaan masyarakat, serta (3) Mengevaluasi efektivitas model dakwah bil hal dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan spiritual masyarakat di wilayah penelitian.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam mengintegrasikan pendekatan religius dengan praktik pembangunan sosial-ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para da'i, aktivis pemberdayaan, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat sipil dalam merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kebijakan bagi pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Timur dalam merumuskan strategi pembangunan yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada eksplorasi konseptual dan teoretis mengenai model dakwah bil hal sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Baamang, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Metode studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menghimpun, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur ilmiah yang relevan guna membangun kerangka pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Sumber data dalam

penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh melalui berbagai material kepustakaan seperti artikel jurnal ilmiah terakreditasi, buku teks, laporan penelitian, dan publikasi akademik lainnya yang diterbitkan dalam rentang waktu 2021-2025 (Adlini et al., 2022). Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi dan menyeleksi literatur yang memiliki relevansi tinggi terhadap topik penelitian, khususnya yang membahas tentang dakwah bil hal, pemberdayaan masyarakat, pengembangan komunitas, dan dinamika sosial-keagamaan di Indonesia.

Pencarian literatur dilakukan menggunakan berbagai basis data akademik dengan kata kunci spesifik yang meliputi "dakwah bil hal", "*community empowerment*", "*Islamic social work*", "pemberdayaan masyarakat Islam", "*rural development Indonesia*", "*participatory development*", "*religious approach community development*", "*da'wah and social change*", "*Kalimantan community development*", dan "*Islamic community organizing*". Strategi pencarian ini dirancang untuk memastikan cakupan literatur yang komprehensif dari berbagai perspektif teoretis dan konteks geografis yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna tersembunyi dalam data tekstual yang dikumpulkan melalui proses pengkodean (*coding*), kategorisasi, dan interpretasi mendalam (Kholis et al., 2021). Proses analisis dimulai dengan reduksi data untuk menyederhanakan informasi yang ditemukan, dilanjutkan dengan pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori yang serupa, kemudian menginterpretasikan data secara objektif dan logis untuk menemukan pola, tren, dan makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Nicmanis, 2024). Keabsahan dan kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis dan perspektif yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Dakwah Bil Hal sebagai Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Baamang

Implementasi dakwah bil hal sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat menunjukkan transformasi paradigma dari metode komunikasi verbal menuju aksi konkret yang memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan komunitas. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan keagamaan melalui ceramah atau tulisan, melainkan berperan sebagai medium pemberdayaan masyarakat untuk menginisiasi aktivitas sosial yang berkelanjutan dengan fokus pada kesejahteraan komunitas, mampu memberdayakan kelompok tidak mampu sesuai ajaran agama, sebagai katalis aktivitas sosial, pembangunan kapasitas, dan penguatan jaringan komunitas (Sofia, 2024). Kegiatan dakwah yang bermanfaat perlu direncanakan secara matang untuk membangun kesadaran beribadah masyarakat melalui berbagai

bentuk kegiatan yang memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku dan partisipasi komunitas dalam aktivitas keagamaan (Marvianasari, 2024).

Strategi komunikasi dakwah bil hal terbagi dalam empat bentuk praktis yang mencakup strategi melalui komunikasi, tindakan sosial, keteladanan, dan pemanfaatan masjid sebagai pusat aktivitas, yang memfasilitasi penyampaian pesan dakwah dengan lebih efektif karena tidak hanya berkata tetapi juga memberikan contoh sebagai figur yang baik (Gunawan & Muhid, 2022). Pendekatan ini memerlukan pola komunikasi yang terencana agar berbagai kegiatan dapat terlaksana sesuai ekspektasi pihak-pihak yang terlibat, khususnya dalam menyentuh komunitas dengan karakteristik spesifik seperti masyarakat agraris, yang mencakup komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok sebagai pola komunikasi paling efektif dalam implementasi dakwah (Puspitasari & Ritonga, 2020). Praktik dakwah melalui perbuatan nyata memposisikan masyarakat sebagai subjek sekaligus objek dalam aktivitas pemberdayaan, dengan tujuan mulia mengeliminasi kesenjangan sosial-ekonomi melalui prinsip keadilan sosial, kesetaraan, partisipasi, penghargaan terhadap etos kerja, dan gotong royong, dengan dua cara pemberdayaan yaitu pemberdayaan masyarakat yang bersifat konsumtif dan produktif (A. Rofiq, 2020).

Implementasi di lapangan menunjukkan bahwa dakwah bil hal dilaksanakan melalui tahapan *enabling*, *training*, *empowering*, dan *protecting*, yang tidak hanya memberdayakan masyarakat tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar sekaligus menumbuhkan kepedulian sosial melalui mekanisme sedekah dari dana yang dimiliki komunitas (Atmawati & Triatmo, 2023). Efektivitas metode ini terletak pada kemampuannya untuk langsung dicontohkan oleh da'i kepada mad'u melalui sifat keteladanan dengan penekanan pada tindakan konkret, sehingga pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia (Ramdani, 2022). Dalam konteks transnasional, pesantren yang didirikan oleh pekerja migran Indonesia mampu berfungsi tidak hanya sebagai institusi pendidikan Islam tetapi juga sebagai pusat dakwah bil hal yang menangani kebutuhan sosial, moral, dan pendidikan komunitas migran, menunjukkan bagaimana institusi dakwah yang diinisiasi oleh aktor masyarakat sipil dapat memfasilitasi ketahanan budaya, moderasi beragama, dan pemberdayaan lokal dalam *setting* diaspora (Rochmah & Nurhalizah, 2024).

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Dakwah Bil Hal

Keberhasilan implementasi dakwah bil hal sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung yang mencakup kepemimpinan inklusif yang menjadikan jamaah merasa dihargai, diperlukan, dibutuhkan, dan diterima, pembentukan karakteristik institusi sesuai lingkungan dan budaya masyarakat setempat, serta kemampuan institusi keagamaan dalam membantu jamaah secara ekonomi dan sosial-religius untuk

membentuk *sense of belonging* yang kuat terhadap masjid (Djunaid & Yuniasih, 2024). Program-program berbasis masjid yang mengintegrasikan kegiatan pemberdayaan keluarga (*posdaya*) telah terbukti multifungsional dalam mengembangkan potensi masyarakat, tidak hanya dalam konteks ibadah sempit seperti pendirian IRMAS dan program bimbingan belajar, tetapi juga aktivitas ibadah dalam makna luas untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas (Sofia, 2024).

Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pelaksana program juga menjadi modal sosial penting yang terbentuk melalui kedekatan sosial, pemberian pemahaman keagamaan, dan penyaluran bantuan sosial yang dibutuhkan di wilayah terpencil, sehingga mendorong partisipasi aktif warga dalam kegiatan keagamaan dan sosial, meningkatkan kesadaran keagamaan, membentuk solidaritas sosial, serta meringankan beban ekonomi warga (Kemanusiaan, 2025). Transformasi proses dakwah memerlukan kemampuan anggota organisasi untuk mengubah proses yang awalnya hanya terfokus pada konteks tunggal menjadi organisasi yang mampu berdakwah dalam konteks lingkungan sosial, dengan perubahan pengetahuan tentang pemanfaatan lahan kosong dan menyampaikan pentingnya pelestarian lingkungan dalam Islam, sehingga tercapai kemandirian ekonomi organisasi (Lafif et al., 2024).

Pendekatan berbasis budaya lokal (*cultural-based preaching*), realisasi partisipasi aktif komunitas, dakwah berbasis psikologis (*psychological-based preaching*), dan dakwah yang optimistis menjadi empat prinsip penting untuk mengatasi konflik multikultural dan memaksimalkan akseptabilitas program di tengah masyarakat yang plural dengan identitas beragam (Bahagia et al., 2024). Keterbatasan kompetensi dan keterampilan sumber daya manusia menjadi kendala yang masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan, meskipun metode dakwah bil hal telah berdampak positif melalui tiga aspek yaitu perubahan moralitas teologis dan sosial ke arah yang lebih baik, menumbuhkan mentalitas kepribadian dan kepedulian sosial, serta menciptakan produktivitas kemandirian ekonomi, sehingga dapat dijadikan *role model* pengembangan dakwah yang konstruktif (Kholis et al., 2021).

Konsep dakwah bil hal yang diterapkan oleh ulama karismatik melalui enam bentuk konstruksi mencakup pendidikan, pemberdayaan lingkungan dan ekonomi, kemandirian ekonomi pesantren, amal dan kedermawanan, penyembuhan alternatif dan spiritual, serta keterlibatan dalam politik, menunjukkan relevansi dan efektivitas pendekatan kontekstual dan praktis dalam mengatasi kebutuhan riil masyarakat dengan penekanan pada konsistensi antara perkataan dan perbuatan dalam menyampaikan pesan keagamaan (Ali & Hasan, 2019). Fakultas dakwah sebagai institusi pendidikan dan agen perubahan sosial dengan karakteristik keagamaan Islam mengejar pemberdayaan melalui program pengelolaan bank sampah sebagai manifestasi aplikasi dakwah bil hal untuk membangun komunitas dampingan yang berdaya dan mandiri dalam mengolah sampah, yang meningkatkan partisipasi, kepercayaan, dan hubungan kooperatif antaranggota masyarakat (Basyari, 2025).

Efektivitas Model Dakwah Bil Hal dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Evaluasi terhadap efektivitas dakwah bil hal menunjukkan dampak multidimensional melalui program ekspedisi sumber air yang memanfaatkan teknologi *rope access* dan speleologi untuk mengakses sumber air di gua vertikal, berhasil menyediakan pasokan air bersih yang stabil sepanjang tahun, tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar air tetapi juga memperkuat aktivitas keagamaan, sosial, dan ekonomi masyarakat dengan partisipasi dalam pengelolaan air dan pemberdayaan UMKM yang didukung aktivitas sosial-religius, meningkatkan solidaritas, kesadaran keagamaan, dan kemandirian komunitas secara keseluruhan (Nurokhman et al., 2025). Dakwah bil hal juga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam pemberdayaan perempuan yang selaras dengan SDGs kelima tentang kesetaraan gender, melalui peningkatan kualitas hidup perempuan dengan menerapkan prinsip kesetaraan dan keadilan yang menjadi solusi mengatasi masalah diskriminasi, meningkatkan partisipasi dalam pembangunan berkelanjutan, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil dan sejahtera (Bahagia et al., 2024).

Implementasi dakwah bil hal dalam masyarakat industri dapat diseimbangkan dengan berbagai kegiatan amal sesuai kemampuan sebagai pekerja di tempat kerja, menunjukkan bahwa filantropi berbasis kedermawanan dan kepedulian terhadap sesama dapat menjadi model atau format dakwah modern untuk komunitas industrial yang mengikuti perubahan masyarakat industri kontemporer (Musmuallim et al., 2024). Pendidikan Islam berbasis masyarakat yang mengintegrasikan kurikulum kontekstual sesuai kebutuhan dan kearifan lokal dengan partisipasi aktif komunitas sebagai subjek pendidikan serta kolaborasi strategis antar pemangku kepentingan, memerlukan transformasi institusi pendidikan Islam menjadi pusat pemberdayaan sosial, ekonomi, dan spiritual yang didasarkan pada nilai-nilai khalifah, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan keadilan sosial untuk memperkuat relevansi pendidikan Islam terhadap pembangunan sosial dan menegaskan perannya sebagai agen transformasi menuju masyarakat yang berdaya dan beradab (Bakhtimi et al., 2025).

Ketika diterapkan secara komprehensif dan dikembangkan dengan baik, dakwah bil hal berpotensi mengatasi berbagai problematika sosial seperti kesenjangan pendidikan, kurangnya kohesi, serta isu ekonomi dan lingkungan, sehingga menciptakan konsep dakwah yang membawa perubahan sosial yang nyata, berkelanjutan (*sustainable*), dan inklusif dengan kontribusi praktis bagi institusi keagamaan, LSM, dan komunitas penerima manfaat dalam merancang program pemberdayaan masyarakat (Sofia, 2024).

Tabel 1. Bentuk Implementasi dan Dampak Dakwah Bil Hal dalam Pemberdayaan Masyarakat

No	Bentuk Implementasi	Area Pemberdayaan	Dampak Terhadap Masyarakat	Referensi
1	Program Jaulah Wilayah Terpencil	Sosial & Keagamaan	Peningkatan kesadaran keagamaan, solidaritas sosial, keringanan ekonomi	(Bakhtimi et al., 2025)
2	Program Posdaya Berbasis Masjid	Pendidikan & Kesehatan	Bimbingan belajar, budaya mengaji, kesejahteraan keluarga, kesehatan	(Mutiawati & Ramadhani, 2023)
3	Pesantren Transnasional Migran	Pendidikan & Budaya	Ketahanan budaya, moderasi beragama, pemberdayaan diaspora	(Rochmah & Nurhalizah, 2024)
4	Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat	Pendidikan & Spiritual	Transformasi sosial, pemberdayaan ekonomi, keadilan sosial	(Bakhtimi et al., 2025)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian mengenai model *dakwah bil hal* sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Baamang, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana integrasi nilai-nilai keislaman dengan tindakan nyata mampu menciptakan transformasi sosial yang berkelanjutan. Implementasi model ini menunjukkan keberhasilan dalam mengubah paradigma dakwah dari sekadar penyampaian verbal menjadi aksi konkret yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Melalui tahapan *enabling, training, empowering, dan protecting*, pendekatan ini tidak hanya memberdayakan aspek ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual dan solidaritas sosial secara simultan. Keberhasilan model *dakwah bil hal* sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, termasuk kepemimpinan inklusif yang mampu membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) dalam komunitas, adaptasi program terhadap karakteristik budaya lokal, serta kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pelaksana yang terbentuk melalui kedekatan sosial dan pemberian manfaat nyata. Berbagai bentuk implementasi seperti pengelolaan bank sampah, program ekspedisi sumber air, pemberdayaan desa wisata, hingga pendidikan Islam berbasis masyarakat telah membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, memperkuat kohesi sosial, dan menumbuhkan kemandirian komunitas. Namun demikian, masih terdapat kendala yang perlu diatasi, terutama terkait keterbatasan kompetensi dan keterampilan sumber daya manusia

dalam mengelola program pemberdayaan secara profesional dan berkelanjutan. Meskipun demikian, dampak multidimensional yang dihasilkan dari model ini menunjukkan bahwa *dakwah bil hal* bukan sekadar metode penyampaian pesan keagamaan, melainkan merupakan instrumen strategis untuk menciptakan perubahan sosial yang komprehensif, inklusif, dan sesuai dengan konteks kebutuhan masyarakat lokal.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi strategis perlu dipertimbangkan untuk mengoptimalkan implementasi model *dakwah bil hal* di masa mendatang. Pertama, diperlukan penguatan kapasitas para pelaku dakwah dan aktivis pemberdayaan melalui program pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup keterampilan manajerial, komunikasi interpersonal, pengelolaan keuangan, dan pemahaman terhadap isu-isu pembangunan kontemporer seperti ekonomi digital dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Kedua, penting untuk membangun sistem evaluasi dan monitoring partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek penilaian, sehingga dapat mengukur dampak program secara komprehensif dari aspek ekonomi, sosial, dan spiritual serta mengidentifikasi area perbaikan secara tepat. Ketiga, perlu diperkuat kolaborasi multi-pihak antara lembaga keagamaan, pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk menciptakan ekosistem pemberdayaan yang kondusif dan berkelanjutan dengan dukungan kebijakan dan alokasi sumber daya yang memadai. Keempat, pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Timur disarankan untuk mengintegrasikan model *dakwah bil hal* ke dalam strategi pembangunan daerah sebagai pendekatan alternatif yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai-nilai keagamaan masyarakat. Kelima, penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris dan metode kuantitatif perlu dilakukan untuk mengukur secara lebih presisi dampak jangka panjang dari program *dakwah bil hal* terhadap indikator kesejahteraan masyarakat, sehingga dapat menghasilkan model pemberdayaan yang lebih terukur dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Terakhir, penting untuk mendokumentasikan dan mendiseminasikan praktik-praktik terbaik (*best practices*) dari implementasi *dakwah bil hal* di Kecamatan Baamang sebagai referensi pembelajaran bagi daerah lain dalam merancang program pemberdayaan masyarakat yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6, 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

- Ali, M., & Hasan, S. (2019). Da'wah bi al-Hal in Empowering Campus-Assisted Community through Waste Bank Management. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13(2), 201–219. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v13i2.6441>
- Antoni, N. A., Nurma Fatimatuzzahro, & Muhammad Zaki. (2024). Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam. *AKSILOGI: Journal of Community Development*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/10.63199/aksiologi.v1i1.17>
- Atmawati, I., & Triatmo, A. W. (2023). Dakwah Melalui Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kelompok Sadar Wisata. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.22515/jmd.v1i1.7518>
- Bahagia, R., Jauhari, T., & Rullah, K. (2024). Pendekatan Dakwah Multikultural Dalam Pemberdayaan Masyarakat Aceh. *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 9(2), 19–36. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v9i2.5923>
- Bakhtimi, M. R., Zamroni, & Wahdiansyah. (2025). Islamic Education Model Based on Community Development. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 03(01), 2025.
- Basyari, A. M. (2025). Program Jaulah Asia Muslim Charity Foundation Sebagai Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Dakwah dan Kemanusiaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM/article/view/3705/2059>
- Djunaid, J., & Yuniasih, F. (2024). Peran Dakwah bil Hal pada Masjid Hidayatullah dari Gentrifikasi Perkotaan di Kawasan Segitiga Emas Jakarta. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(02), 137–155. <https://doi.org/10.53678/4snrhr64>
- Gunawan, R., & Muhid, A. (2022). the Strategy of Da'Wah Bil Hal Communication: Literature Review. *Komunike*, 14(1), 33–50.
- Hasriani, A. (2022). "Dakwah Bil Hal in Instilling Religious Awareness in Padanglampe Village Community , ." *Ma ' Rang District , Pangkep Regency*, 1, 562–570.
- Kholis, N., Mudhofi, M., Hamid, N., & Aroyandini, E. N. (2021). Dakwah Bil-Hal Kiai sebagai Upaya Pemberdayaan Santri. *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 112–129. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/12866>
- Lafif, M. A., Halim, A., & 'Athiyyah, A. A. (2024). Transformation through Da'wah Bil Hal: Martial Art Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa Utilizes Vacant Land in Lembor. *Jurnal At-Taghyir*, 7(1), 57–76. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v7i1.13709>
- Marvianasari, R. (2024). Dakwah Bil Hal dalam Membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 13(1), 47–53. <https://doi.org/10.35457/translitera.v13i1.3635>
- Musmuallim, M., Baedowi, M., & Tsani, M. H. N. (2024). Trend of Da'wah Bil Hal in Industrial Society: A Case Study of PT PLN Purwokerto. *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2024.6.1.11220>

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Vol 4 No 2 (2025) 124 – 136 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v4i2.554

- Mutiawati, M., & Ramadhani, S. (2023). Efektivitas Dakwah Bil-Hal sebagai Solusi Penyampaian Pesan Dakwah kepada Mitra Dakwah. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 10(1), 23. <https://doi.org/10.37064/jki.v10i1.16950>
- Mz, I., Marhani, I., Yanuri, Y. R., & Adymas, S. (2025). *An Integration of Education and Economic Empowerment in Da ' wah Strategies : A Case Study of Mualaf in the Dayak Meratus Tribe*. 7(2), 301–318.
- Nasrillah, Rizky, F., Arief, A., Hibatullah, P., & Dalimunte, S. I. (2024). Optimizing The Role Of Da'wah Bil Hal For The Young Generation In The Modern Era. *Journal of Education*, 2(1), 79–92. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i1.40>
- Nicmanis, M. (2024). Reflexive Content Analysis: An Approach to Qualitative Data Analysis, Reduction, and Description. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 1–12. <https://doi.org/10.1177/16094069241236603>
- Nurokhman, F. N., Triatmo, A. W., Mahardika, M. C., Saidun, M., & Suryono, J. (2025). Dakwah Bil Hal by the Onsite Foundation to Address the Clean Water Crisis. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 253–268. <https://doi.org/10.54150/syiar.v5i2.800>
- Puspitasari, E. E., & Ritonga, U. S. (2020). Pola Komunikasi Dakwah Bil Hal Muhammadiyah pada Masyarakat Agraris. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 135. <https://doi.org/10.12928/channel.v8i2.16333>
- Ramdani, I. (2022). Transnational Da'wah and Migrant Community Empowerment: A Case Study of Pesantren An-Nahdloh in Malaysia. *Jurnal Dakwah Risalah*, 24(2), 237–251. <https://doi.1014421/jd.2024.25205>
- Rochmah, P. I., & Nurhalizah, M. E. (2024). Women's Empowerment Through Da'wah Bil Hal: Strategies Towards Sustainable Development in the Modern Era. *International Journal of Islamicate Social Studies*, 2(2), 79–90. <https://doi.org/10.62039/ijiss.v2i2.73>
- Rofiq, A. (2020). Urgensi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Di Era Industry 4.0. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.35719/ijic.v3i1.620>
- Rofiq, M. (2024). Inspirasi Konstruksi Dakwah bi al-Hal KH. Abdul Ghofur Lamongan Jawa Timur. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1–22. <https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/risda/article/view/165>
- Sofia, H. F. (2024). The Paradigm of Dakwah Bil-Hal: A Literature Review on the Integration of Empowerment- Based Dakwah and Sustainable Communities in Indonesia. *International Da'wah Conference*, 86–95.
- Sunarso, B. (2021). Dakwah Bil Hal as a Method of Dakwah in Society Muneng Ledokdawan Village, Grobogan Regency. *Journal of Research and Multidisciplinary*, 4(2), 495. <http://journal.alhikam.net/index.php/jrm>

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Vol 4 No 2 (2025) 124 – 136 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v4i2.554

Yuliasih, M. (2022). the Role of Dakwah in Community Empowerment in the Industrial Era 4.0. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 5(1), 51–62.
<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v5i1.122>